

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Uji Asumsi Dasar

Uji asumsi dasar dilakukan sebagai prasyarat untuk menggunakan teknik yang digunakan pada uji hipotesis. Menurut Sudrajat dan Susilowati (2015) syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam melakukan uji asumsi klasik, antara lain:

- a. Uji Normalitas, dengan syarat data berdistribusi normal
- b. Uji Linieritas, dengan syarat data memiliki linieritas
- c. Uji Multikolinearitas, dengan syarat tidak terdapat gejala multikolinearitas

Peneliti telah menguji masing-masing uji asumsi dasar yang dijelaskan lebih lanjut pada poin-poin berikut:

##### 5.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu rangkaian dalam uji asumsi klasik yang dilakukan untuk mengamati apakah distribusi suatu data dinyatakan normal atau tidak normal. Pengujian dilakukan dengan menggunakan teknik uji satu sampel *Kolmogorov-Smirnov (One Sample K-S)* dan data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai probabilitas (signifikansi) lebih dari 0,05 atau  $p > 0,05$  (Ghozali dalam Ningsih, 2019). Hasil olah data dapat dilihat pada lampiran D-1 dan berikut merupakan uji normalitas pada data penelitian ini:

- a. Resiliensi pada Mahasiswa Koas

Variabel resiliensi (Y) pada mahasiswa koas memiliki nilai uji *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,901 dengan  $p = 0,280$  yang mengindikasikan  $p > 0,05$ .

Hal ini berarti data variabel resiliensi pada mahasiswa memiliki sebaran yang normal.

b. *Locus of Control* Internal

Variabel *locus of control* internal ( $X_1$ ) memiliki nilai uji *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,933 dengan  $p = 0,349$  yang berarti  $p > 0,05$ . Hal ini berarti data variabel *locus of control* internal berdistribusi normal.

c. *Locus of Control* Eksternal

Variabel *locus of control* eksternal ( $X_2$ ) memiliki nilai uji *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 1,161 dengan  $p = 0,135$  yang berarti  $p > 0,05$ . Hal ini berarti sebaran distribusi pada data variabel *locus of control* eksternal dinyatakan normal.

### 5.1.2 Uji Linieritas

Uji Linieritas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan variabel bebas dan variabel tergantung memiliki hubungan linier atau tidak (Siregar dalam Renggani & Widiasavitri, 2018), dan hubungan tersebut dapat dikatakan linier apabila nilai signifikansi probabilitas kurang dari 0,05 ( $p < 0,05$ ). Peneliti melakukan uji linieritas dengan aplikasi SPSS *Version 20* dan berikut merupakan hasil uji linieritas antara *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal dengan resiliensi pada mahasiswa koas di kota Semarang:

a. *Locus of Control* Internal dengan Resiliensi

Hasil uji linieritas menunjukkan  $F$  linier = 83,71 dengan nilai  $p < 0,05$ . Hasil tersebut membuktikan adanya hubungan linier yang signifikan antara variabel *locus of control* internal dengan resiliensi pada mahasiswa koas (lihat lampiran D-2).

b. *Locus of Control* Eksternal dengan Resiliensi

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui  $F$  linier = 44,331 dengan nilai  $p < 0,05$ . Hasil tersebut membuktikan adanya hubungan linier yang signifikan antara variabel *locus of control* eksternal dengan resiliensi pada mahasiswa koas (lihat lampiran D-2).

### 5.1.3 Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinieritas digunakan untuk mengetahui hubungan yang sempurna antara variabel bebas dalam model regresi (Sudrajat & Susilowati, 2015). Menurut Ghozali (dalam Ningsih, 2019) syarat yang diperlukan agar uji regresi linier berganda dapat dilakukan adalah dengan memiliki data yang tidak memiliki gejala multikolinieritas dengan ketentuan: (1) Nilai VIF dari kedua variabel tidak lebih dari 10 dan (2) Nilai *Tolerance* tidak lebih dari 1.

Berdasarkan pengujian multikolinearitas (lampiran D-3), diketahui *locus of control* internal ( $X_1$ ) dan *locus of control* eksternal ( $X_2$ ) memiliki hasil nilai *tolerance* = 0,662 dan nilai VIF = 1.510. Nilai *tolerance* dan nilai VIF di atas membuktikan bahwa data tidak memiliki gejala multikolinearitas karena nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, sehingga dapat dilakukan uji regresi linier berganda.

## 5.2 Uji Hipotesis

Peneliti menggunakan dua teknik analisis hipotesis, yaitu uji regresi linier berganda untuk menjawab hipotesis mayor yang diajukan, dan uji *Product Moment* untuk menjawab hipotesis minor yang diajukan. Penjelasan lebih lanjut uji hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 5.2.1 Uji Regresi Linier Berganda

Uji hipotesis mayor dilakukan dengan menggunakan teknik regresi linier berganda (*multiple linear regression*) guna mengetahui hubungan sebab-akibat antara satu variabel tergantung dan dua variabel bebas. Hasil uji regresi menunjukkan nilai koefisien korelasi ( $R$ ) = 0,648 dan nilai signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ), artinya ada hubungan yang sangat signifikan antara dua variabel bebas, yaitu *locus of control* Internal ( $X_1$ ) dan *locus of control* eksternal ( $X_2$ ) dengan variabel tergantung atau resiliensi ( $Y$ ). Nilai  $F_{hitung}$  ( $df 2$ ) = 46.967,  $F_{tabel} = 3.07$ , apabila  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  maka ada pengaruh antara dua variabel bebas dengan variabel tergantung. Hipotesis mayor penelitian diterima, bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara *locus of control* dengan resiliensi pada mahasiswa koas di Kota Semarang. (Data lengkap perhitungan dapat dilihat pada Lampiran E)

Rumus persamaan regresi dalam penelitian ini adalah  $Y = a + b_1X_1 - b_2X_2$  yang mengacu pada hasil analisis data yang didapatkan peneliti melalui program SPSS Version 20 yaitu,  $Y = 51,9 + 1,494X_1 - 0,723X_2$ . Hal tersebut memiliki arti bahwa penambahan nilai pada variabel  $Y$  atau resiliensi dipengaruhi oleh variabel  $X_1$  atau *locus of control* internal memiliki penambahan sebesar 1,494. Sementara pada variabel  $X_2$  atau *locus of control* eksternal memiliki persamaan negatif, mengindikasikan adanya hubungan negatif dengan variabel  $Y$  atau resiliensi, artinya penambahan nilai pada  $Y$  dipengaruhi oleh  $X_2$  yang memiliki penambahan sebesar -0.723 (lihat lampiran E).

### 5.2.2 Uji Pearson Product Moment

Peneliti melakukan uji korelasi *Pearson* untuk melihat hubungan antara masing-masing variabel bebas, yaitu *locus of control* internal ( $X_1$ ) dan *locus of*

*control* eksternal ( $X_2$ ) dengan variabel tergantung atau resiliensi ( $Y$ ). Berikut merupakan hasil perhitungan untuk kedua hipotesis minor (lihat lampiran E):

a. Hipotesis Minor Pertama

Hasil pengujian hipotesis minor pertama menunjukkan nilai  $r_{X_1Y} = 0,624$ ,  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ), hal tersebut mengindikasikan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *locus of control* internal dengan resiliensi. Artinya semakin tinggi *locus of control* internal, maka akan semakin tinggi tingkat resiliensi pada mahasiswa koas, begitu pula sebaliknya. Berdasarkan temuan di atas maka hipotesis minor pertama diterima.

b. Hipotesis Minor Kedua

Hasil pengujian hipotesis minor kedua menunjukkan nilai  $r_{X_2Y} = -0,503$ ,  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ), hal tersebut membuktikan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara *locus of control* eksternal dengan resiliensi. Artinya semakin tinggi *locus of control* eksternal, maka akan semakin rendah tingkat resiliensi pada mahasiswa koas, begitu pula sebaliknya. Hasil perhitungan di atas mengonfirmasi bahwa hipotesis minor kedua diterima.

### 5.3 Pembahasan

Selain uji hipotesis, peneliti melakukan analisis statistik deskriptif yang mengacu pada rumus tiga kategorisasi data (Azwar, 2017) dan mendapatkan hasil perhitungan yang menunjukkan tingkat intensitas masing-masing tiga variabel pada mahasiswa koas. Hasil perhitungan kategorisasi resiliensi pada mahasiswa koas menunjukkan 15% (20 responden) di antaranya tergolong tinggi, 69,2% (92 responden) tergolong sedang, dan 15,8% lainnya (21

responden) termasuk dalam golongan rendah. Hal tersebut menunjukkan populasi mahasiswa koas dalam penelitian ini secara dominan memiliki tingkat resiliensi yang sedang.

Selanjutnya pada hasil kategorisasi variabel *locus of control* internal, ditemukan bahwa *locus of control* internal pada populasi mahasiswa koas dengan kategori tinggi sebanyak 20 responden (15%), 92 responden tergolong kategori sedang (69,2%), dan kategori rendah sejumlah 21 responden (15,8%). Maka *locus of control* internal pada mahasiswa koas dalam penelitian ini tergolong sedang, artinya mahasiswa tidak selalu mengandalkan kendali perilaku diri sendiri dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi selama pendidikan profesi.

Kemudian pada hasil data kategorisasi variabel *locus of control* eksternal, diperoleh temuan bahwa 30 (22,6%) mahasiswa koas tergolong kategori tinggi, 83 (62,4%) mahasiswa koas pada kategori sedang, dan 20 (15%) mahasiswa koas lainnya masuk pada kategori rendah. Maka dapat diketahui bahwa secara mayoritas mahasiswa koas dalam penelitian ini cenderung memiliki *locus of control* eksternal yang tergolong sedang. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika mengatasi berbagai kendala dalam pendidikan profesi, mahasiswa koas tidak selalu bergantung pada faktor-faktor di luar kendali perilakunya, seperti: pengaruh orang lain yang lebih berkuasa (*powerful others*), maupun keberuntungan dan nasib (*chance*).

Penelitian yang dilakukan pada 133 responden mahasiswa koas ini memperoleh hasil perhitungan dengan nilai koefisien korelasi ( $R$ ) = 0,648, nilai signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), dan  $F_{hitung} = 46.967$ . Maka hipotesis mayor

penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *locus of control* dengan resiliensi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa ketika dihadapkan dengan keadaan sulit selama pendidikan koas, responden dengan *locus of control* internal cenderung tetap tenang dan fokus untuk menerapkan strategi pemecahan masalah, sementara responden dengan *locus of control* eksternal akan lebih bereaksi secara emosional dan impulsif, misalnya dengan mudah menangis dan gampang marah untuk menyalahkan orang lain. Akibatnya, individu dengan *locus of control* internal akan lebih resilien karena memandang masalah sebagai tantangan yang dapat dilalui dan lebih memiliki sikap optimis. Disisi lain, orang dengan *locus of control* eksternal cenderung tidak resilien karena menganggap masalah sebagai sesuatu yang sulit diubah dan kurang memerankan tanggung jawab pribadi dalam menentukan nasib.

Searah dengan temuan di atas, penelitian oleh Crisna, Mahmudi, & Christiana (2020) juga melaporkan adanya korelasi yang signifikan antara *locus of control* dengan resiliensi pada anak SMP korban *bullying*. Penelitian ini juga sejalan dengan Aini (2017) yang dalam penelitiannya terhadap remaja anak korban perceraian mengungkapkan bahwa *locus of control* dan resiliensi memiliki hubungan yang sangat signifikan menggunakan analisis regresi berganda dengan hasil nilai  $F = 0,276$  dan nilai signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), artinya variabel *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap variabel resiliensi.

Hipotesis minor pertama yang diterima dalam penelitian ini membuktikan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *locus of control* internal dengan resiliensi (diperoleh nilai  $r_{xy} = 0,624$ ,  $p = 0,000$ ). Penelitian ini memiliki temuan bahwa mahasiswa koas yang atribusi *locus of control*

internalnya tinggi maka juga akan meningkatkan perilaku resiliensinya. Sehingga mahasiswa koas dengan resiliensi yang tinggi dan *locus of control* nya dominan internal akan memiliki tekad kuat untuk memulihkan dirinya dari keterpurukan psikologis dengan mengontrol hal-hal yang berada dalam kendali perilakunya, seperti berusaha untuk mengatur waktu tidurnya dengan baik agar tidak kelelahan ketika harus menjaga klinik semalaman, dan merasa tertantang untuk belajar lebih giat lagi ketika mendapatkan nilai ujian yang buruk.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Türk-Kurtça dan Kocatürk (2020) yang menunjukkan bahwa tingkat resiliensi psikologis diprediksi secara sangat signifikan oleh *locus of control* internal dengan hasil analisa statistika  $R^2 = .23$ ,  $F(1,289) = 85.77$ ,  $p < .001$ ,  $r = -.48$ ,  $t = -9.26$ . Penelitian tersebut menjelaskan lebih lanjut bahwa mereka yang memiliki persepsi *locus of control* yang dominan internal akan lebih cenderung aktif dalam pemberdayaan (*empowerment*), karena memiliki kendali diri yang kuat dan percaya bahwa mereka akan mendapatkan hasil yang lebih baik ketika meningkatkan segala upaya mereka dan menolak untuk merasa lemah. Hasil riset Herbert, Manjula, dan Philip (2013) mengungkapkan bahwa individu yang *locus of control*-nya dominan internal akan memandang dirinya sebagai individu yang menerima tantangan hidup dan akan memaksimal usaha dalam meningkatkan faktor-faktor perilaku mental yang sehat.

Hipotesis minor kedua dalam penelitian ini diterima dengan nilai  $r_{x_2y} = -0,503$ ,  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ), artinya penelitian ini membuktikan hubungan negatif yang sangat signifikan antara *locus of control* eksternal dengan resiliensi pada mahasiswa koas. Penelitian ini mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat *locus of control* eksternal mahasiswa koas, maka akan semakin rendah

resiliensinya dan semakin rendah *locus of control* eksternal mahasiswa koas maka akan semakin tinggi resiliensinya. Riset Haveroth, dkk. (2019) mendukung hasil temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa *locus of control* eksternal (aspek *powerful others*) dan resiliensi memiliki hubungan negatif yang sangat signifikan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *locus of control* eksternal, maka akan semakin rendah tingkat resiliensi seseorang. Orang yang memiliki tingkat resiliensi yang rendah juga akan memiliki risiko gangguan mental seperti gangguan stres, kecemasan, dan depresi (Wu, Sang, Zhang, & Margraf, 2020). Pandangan tersebut juga sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu (Mulyanti, Adriani, & Rahardjo; 2017; Bubun, 2018) yang membuktikan bahwa orang dengan *locus of control* eksternal tinggi cenderung memiliki risiko gangguan depresi yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang *locus of control*-nya dominan internal. Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa koas yang *locus of control* eksternalnya rendah akan memiliki tingkat resiliensi yang tinggi, dan dengan demikian akan cenderung memiliki risiko gangguan mental yang minim, di mana mahasiswa koas yang resilien akan memiliki regulasi emosi yang baik dengan tetap berusaha tenang dalam mengatasi stressor yang berasal dari luar kendalinya seperti dimarahi dosen, sehingga mahasiswa koas yang resilien tersebut cenderung memiliki intensitas gangguan stress yang rendah.

Berdasarkan hasil perhitungan *R squared* ( $R^2$ ) = 0,419 (Lihat lampiran E) pada uji hipotesis mayor, penelitian ini menunjukkan bahwa *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal secara simultan memiliki sumbangan efektif sebesar 41,9% terhadap resiliensi pada mahasiswa koas di kota

Semarang, sedangkan 58,1% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini.

Perjalanan penelitian ini tidak berhenti pada pembuktian hipotesis saja, namun juga menghasilkan suatu pembelajaran atas keterbatasan dan kelemahan dalam penelitian ini. Peneliti memiliki beberapa catatan dan masukan untuk peneliti selanjutnya, antara lain:

- a. Penentuan jumlah aitem sangat memengaruhi hasil uji validitas dan uji reliabilitas pada alat ukur penelitian. Peneliti menyadari bahwa jumlah aitem pada skala *locus of control* dalam penelitian ini masih sedikit dan diperlukan aitem yang lebih banyak agar skala penelitian dapat memenuhi uji validitas dengan kriteria tabel R kritis (0.3).
- b. Skala penelitian ini disebarakan secara daring (*online*) dan proses pengisian kuesioner oleh responden tidak diawasi secara langsung oleh Peneliti. Oleh sebab itu peneliti tidak dapat memberikan penjelasan secara langsung kepada subjek yang memiliki kebingungan dalam menginterpretasi aitem skala, sehingga memungkinkan beberapa subjek mengisi pernyataan tidak valid pada kuesioner tersebut.
- c. Kriteria subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa koas yang sedang menjalani program profesi kedokteran (koas) di Kota Semarang, maka penentuan sampel populasi sebaiknya tidak hanya dibatasi pada mahasiswa koas yang beralmamater dari universitas di Kota Semarang saja. Akan lebih baik jika peneliti selanjutnya juga membuka kesempatan partisipasi bagi mahasiswa koas dari universitas luar kota Semarang yang sedang menjalani program profesi kedokteran atau koas di Semarang.